

Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen *Surat Kecil Untuk Ayah* Karya Boy Candra

Sella Susilawati

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

sellasusilawati2020@gmail.com

Abstract

The aim of this research is: 1) To find out the use of grammatical cohesion contained in a collection of short stories from small letters to father by Boy Candra. 2) To find out the use of lexical cohesion contained in a collection of short, short letters to the father by Boy Candra. 3) To find out the comparison of the use of grammatical cohesion with lexical cohesion contained in a collection of short stories from Boy Candra's small letters to fathers. The method used in this research is qualitative descriptive method. The technique used is the literature technique. The data sources used were 18 short stories in a collection of short letters to Boy Candra's father. The grammatical cohesion tools analyzed in the four short stories are reference, substitution, ellipsis, and conjunction. After analyzing, it turns out that the use of the grammatical cohesion tool in the short story is 1900. This number was divided into four types of grammatical cohesion markers, namely 954 references (50%), 113 substitutions (6. %), ellipsis as much as 39 (2%), and conjunction as much as 794 (42%) so that the total becomes 1900. The reference type is further divided into three, namely endophore references (cataphores), endophore references (anaphore), and exophores references. While the lexical cohesion analyzed in the eighteen short stories, namely repetition, synonym, antonym, hyponym, collocation, and equivalence. After analysis, it turns out that the use of lexical cohesion in these short stories amounted to 507. markers of lexical cohesion, namely repetition as much as 215 (42%), synonym as much as 54 (11%), antonym as much as 63 (12%), himponym as much as 71 (14%), collocation as much as 2 (0.3%), the equivalent of 102 (20%), bringing the total to 507. Meanwhile, in short stories from a collection of short letters to the father by Boy Candra, there is no meronim. The findings of these data were found thoroughly in eighteen short stories from a collection of short letters to the father by Boy Candra.

Key words: *analysis, grammatical cohesion and lexical cohesion, and short stories*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. 2) Untuk mengetahui penggunaan kohesi leksikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. 3) Untuk mengetahui perbandingan penggunaan kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun teknik yang digunakan, yaitu teknik kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah 18 cerpen dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. Alat kohesi gramatikal yang dianalisis dalam keempat cerpen tersebut, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Setelah dianalisis ternyata penggunaan alat kohesi gramatikal dalam cerpen tersebut berjumlah 1900. Jumlah tersebut terbagi ke dalam empat jenis alat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi sebanyak 954 (50%), substitusi sebanyak 113 (6%), elipsis sebanyak 39 (2%), dan konjungsi sebanyak 794 (42%) sehingga total menjadi 1900. Pada jenis referensi terbagi lagi menjadi tiga, yaitu referensi endofora (katafora), referensi endofora (anafora), dan referensi eksofora. Sedangkan kohesi leksikal yang dianalisis dalam kedelapan belas cerpen tersebut, yaitu repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Setelah dianalisis ternyata penggunaan kohesi leksikal dalam cerpen



tersebut berjumlah 507. penanda kohesi leksikal, yaitu repetisi sebanyak 215 (42%), sinonim sebanyak 54 (11%), antonim sebanyak 63 (12%), himponim sebanyak 71 (14%), kolokasi sebanyak 2 (0,3%), ekuivalensi sebanyak 102 (20%) sehingga total menjadi 507. Sedangkan dalam cerpen dari kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra tidak terdapat meronim. Temuan data tersebut ditemukan secara menyeluruh dalam delapan belas cerpen dari **kumpulan** cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra.

Kata kunci: analisis, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal, serta cerpen.

PENDAHULUAN

Wacana juga memiliki unsur penting, dikarenakan adanya pertalian bentuk atau biasa disebut dengan istilah “kohesi” sehingga keterkaitan bentuk dalam wacana dapat dilihat dari segi gramatikal dan segi leksikal. Oleh karena itu, dengan adanya kehadiran kohesi dapat menunjukkan keterikatan bentuk antarkalimat dalam wacana. Selain itu, kohesi juga dapat membuat isi menjadi padu dan memunculkan makna yang utuh. Maka dengan secara tidak langsung, penggunaan kohesi ini sangat penting dalam memaparkan isi dan menyampaikan makna yang terkandung dalam wacana.

Menurut Arifin, dkk. (2015:20) apabila kata wacana dilihat dalam kamus kontemporer memiliki tiga arti yang berbeda namun berkaitan. Adapun Arti wacana yang pertama yaitu tuturan atau percakapan, arti kedua adalah seluruh tuturan yang terikat menjadi satu kesatuan, dan arti ketiga adalah satuan bahasa terbesar dalam bentuk karangan utuh. Jadi pernyataan tersebut sangat jelas bahwa arti kata wacana adalah tuturan. Oleh karena itu, apa bila terdapat satuan bahasa terbesar maka tuturan tersebut dapat berkembang sehingga menjadi karangan yang utuh. Maka itu, penulis dapat menyimpulkan dari berdasarkan penjelasan tersebut bahwa wacana merupakan percakapan yang terikat satu sama lain dalam suatu karangan utuh sehingga wacana disebut pula sebagai satuan bahasa terbesar atau suatu tuturan.

Mulyana (2005) mengungkapkan bahwa wacana juga memiliki banyak jenis, diantara salah satunya adalah cerpen (cerita pendek). Oleh karena itu, cerpen juga dapat disimpulkan sebagai bentuk wacana tulis. Oleh sebab itu, cerpen juga merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa. Selain itu, bahwa cerpen juga dapat dikatakan sebagai salah satu jenis wacana dan banyak mengandung berbagai bentuk kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal. Cerpen biasanya menceritakan satu kisah atau topik permasalahan yang dapat dialami oleh setiap tokoh yang berada di dalam cerpen. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerpen dapat menceritakan suatu kisah tersebut dalam bentuk cerita dan dirangkai dalam beberapa kumpulan kalimat.

Pada saat menceritakan kisah atau topik ke dalam suatu rangkaian kalimat, maka kalimat tersebut harus disusun dengan baik. Selain itu, bahwakumpulan kalimat tersebut harus saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga kumpulan kalimat tersebut akan memiliki keterkaitan bentuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan jenis wacana dikarenakan memiliki keterkaitan bentuk antarkalimat yang padu. Oleh karna itu, dalam cerpen banyak mengandung bentuk kohesi.

Menurut Sandra (2019: 4) bahwa kohesi adalah aspek penting dalam wacana karena sebuah wacana harus bersifat utuh. Keutuhan tersebut dapat terjalin jika satuan-satuan dalam wacana memiliki ikatan erat. Jadi, diibaratkan seperti bangunan, wacana harus dibangun dengan unsur-unsur yang saling dapat menompang. Maka itu, apabila salah satu bagian dipisahkan, nilai kesatuan wacana akan berkurang.

Apabila penyusunan kalimat dalam cerpen tidak memiliki keterkaitan, maka untuk menentukan makna dalam cerpen akan sangat sulit dipahami. Jadi hal tersebut terjadi dikarenakan cerpen tidak memiliki keterpaduan antar kalimat. Sehingga menimbulkan dampak negatif yang mengakibatkan ketidakpaduan isi cerpen, yaitu tingkat keterbacaan cerpen menjadi tidak baik sehingga menimbulkan makna yang sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, dengan adanya penggunaan kohesi sangat penting dalam sebuah wacana salah satunya, yaitu cerpen.

Penggunaan alat kohesi pada wacana sangat berpengaruh untuk menentukan sebagai wacana yang baik dan utuh. Oleh karena itu wacana yang baik itu harus memiliki keterpaduan bentuk antarkalimat. Berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya sudah jelas bahwa cerpen dapat dikatakan sebagai wacana, salah satunya dilihat dari ada atau tidaknya alat kohesi. Baik yang berupa kohesi gramatikal maupun leksikal.

Menurut Arifin, dkk. (2015:46) bahwa kohesi gramatikal dapat terbentuk karena adanya suatu hubungan bahasa dalam wacana. Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal dapat dikatakan bagian penting demi membentuk makna utuh suatu wacana. Maka wacana yang memiliki hubungan antarunsur pembentuknya merupakan suatu wacana yang baik. Oleh karena itu, unsur yang dimaksud dapat berupa bahasa yang digunakan. Selain itu, dengan adanya penggunaan bentuk (bahasa) sangat membantu dalam pembangunan wacana yang utuh dan padu, sehingga memperoleh wacana yang baik. Bahwa kohesi gramatikal memiliki penanda, yaitu relasi substitusi, ellipsis, konjungtif, dan referensi.

Menurut Tarigan (2009: 98) bahwa kohesi leksikal dapat diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi. Selain itu, kohesi leksikal memiliki alat sebagai penanda kekohesifan wacana, yaitu sinonim, antonim, repetisi, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali (2010) mengungkapkan bahwa bentuk kohesi memiliki peran dalam pembentukan wacana, salah satunya cerpen. Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan data berupa penggunaan alat kohesi gramatikal dalam cerpen "*The Killers*" berupa aspek referensi sebanyak 91,1%, substitusi 0,37%, elipsis 2,04%, dan konjungsi 6,49%. Dari data tersebut tampak jelas bahwa suatu cerpen banyak menggunakan alat kohesi, salah satunya kohesi gramatikal. Selain itu dapat ditemukan jenis kohesi leksikal, yaitu repetisi terdapat sebanyak 22,5%, sinonim sebanyak 20%, hiponim sebanyak 12,5%, antonim sebanyak 32,5%, dan meronimi sebanyak 12,5%. Hal tersebut terjadi agar isi cerpen menjadi padu dan makna menjadi utuh.

Penelitian lain dilakukan oleh Sanajaya, dkk. (2021) dalam wacana cerpen konvensional ditemukan tiga aspek kohesi gramatikal, yaitu referensi, ellipsis, dan konjungsi. Kohesi gramatikal ini didominasi oleh penggunaan aspek referensi atau

pengacuan, yakni sebanyak 99 pengacuan, yang terdiri atas pengacuan persona sebanyak 92, pengacuan demonstratif sebanyak 6 data, dan pengacuan komparatif 1 data, kemudian, konjungsi yaitu sebanyak 8 data, elipsis atau pelesapan 2 data, dan terakhir substitusi 0 data. Jadi, secara keseluruhan, kohesi gramatikal dalam wacana cerpen konvensi berjumlah 109. Apabila dipersentasikan maka dalam kohesi gramatikal terdapat sebanyak 91% aspek referensi, 7% aspek konjungsi, 2% aspek elipsis, dan 0% aspek substitusi. Dalam wacana cerpen konvensi juga ditemukan keenam jenis kohesi leksikal, yakni repetisi, sinonim, hiponim, antonimi, kolokasi dan ekuivalensi. Repetisi dalam wacana cerpen ini terdapat dalam 6 data, sinonim sebanyak 6 data, antonim sebanyak 6 data, ekuivalensi sebanyak 4 data, hiponimi sebanyak 2 data, dan terakhir kolokasi sebanyak 2 data. Jadi, secara keseluruhan kohesi leksikal dalam wacana cerpen ini berjumlah 26. Apabila dipersentasikan maka dalam kohesi leksikal terdapat sebanyak 23% repetisi, 23% sinonimi, 23% antonimi, 15% ekuivalensi, 8% hiponim, dan 8% kolokasi.

Dengan melakukan analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra, siswa dapat melihat dan mengetahui contoh-contoh penggunaan bentuk kohesi, serta memiliki pemahaman mengenai kohesi, khususnya kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Selain itu siswa dapat membuat cerpen dengan rangkaian kalimat yang bersifat kohesif. Oleh karena itu, diperlukannya pemahaman siswa pada kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam menyusun cerpen.

Adapun alasan pemilihan kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra karena dapat dijadikan salah satu bahan ajar ketika pembelajaran cerpen berlangsung. Selain itu, gaya penulisan karya sastra (khususnya cerpen) dapat diekspresikan dalam bentuk dialog-dialog yang memiliki alur cerita. Sehingga memiliki keunikan dalam penentuan aspek kohesif dalam wacana. Ada pun tingkat keterbacaan dalam kumpulan cerpen tersebut sangat baik, gaya bahasa yang digunakan pun sangat ringan, dan memiliki pesan positif bagi siswa. Oleh karena itu, analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal pada kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. Bertitik tolak dari uraian tersebut, penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen "Surat Kecil untuk Ayah" Karya Boy Candra*

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. Untuk mengetahui penggunaan kohesi leksikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra. Selain itu, untuk mengetahui perbandingan penggunaan kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian tersebut merupakan metode yang pengumpulan

datanya berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka (Sugiyono, 2015). Selain itu, metode tersebut pun dilaksanakan secara natural. Data yang terkumpul dalam penelitian tersebut akan dideskripsikan oleh peneliti.

Penelitian ini mengungkap tentang penanda kohesi gramatikal dan leksikal, dalam cerpen *Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra*. Maka itu, data yang akan diteliti berbentuk satuan gramatikal dan leksikal yang berwujud kata sampai dengan kalimat. Selain itu, kalimat dan kata disajikan berdasarkan objek penelitian pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam cerpen *Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra*. Jadi, analisis ini berupa kata-kata bukan angka, oleh karena itu penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat. Kutipan kalimat yang menunjukkan adanya penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kutipan kalimat diambil pada cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah karya Boy Candra*.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Surat Kecil untuk Ayah* dari kumpulan cerpen karya Boy Candra. Dari 18 (delapan belas) judul cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* (judul cerpen terlampir), peneliti hanya memfokuskan penelitian pada delapan belas cerpen. Hal tersebut terjadi karena delapan belas judul cerpen tersebut yang dianalisis sudah dapat mewakili seluruh cerpen di dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah*. Adapun identitas sumber data yang digunakan sebagai berikut.

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil temuan peneliti berupa alat penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah karya Boy Candra*. Berkaitan dengan hal itu, didapatkan empat alat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi, elipsis, substitusi, dan konjungsi. Bahwa keempat alat penanda kohesi gramatikal tersebut terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah karya Boy Candra*. Sedangkan temuan pada kohesi leksikal, yaitu repetisi, hiponim, antonim, sinonim, kolokasi, dan ekuivalensi. Keenam penanda kohesi leksikal tersebut terdapat dalam kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah karya Boy Candra*. Temuan peneliti tersebut dianalisis melalui paparan deskripsi latar dan deskripsi data. Adapun hasil rekapitulasinya, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Rekapitulasi Analisis Penanda Kohesi Gramatikal

| Jenis Alat Penanda Kohesi Gramatikal | | | | |
|---|-------------------|----------------|---------------|------|
| Referensi Konjungsi | Substitusi | Elipsis | Jumlah | |
| 954 | 113 | 39 | 794 | 1900 |
| 50% | 6% | 2% | 42% | 100% |

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Analisis Penanda Kohesi Leksikal

| Jenis Alat Penanda Kohesi Leksikal | | | | | |
|---|-----------------|-----------------|------------------|-----------------|---------------|
| Repetisi Ekuivalensi | Sinonimi | Antonimi | Himponimi | Kolokasi | Jumlah |
| 215 | 54 | 63 | 71 | 2 | 507 |
| 42% | 11% | 12% | 14% | 0,3% | 100% |

Pembahasan

Temuan Kohesi Gramatikal

Pada subbab ini akan membahas temuan data yang terdapat dalam subbab sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan mendeskripsikan setiap temuan data berdasarkan jenis alat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

1. Analisis Data Referensi

Bahwa kata ganti “ia” berjenis referensi endofora hubungan anafora memiliki acuan tidak tetap atau berubah karena dapat mengacu pada kata “Ayah”, “Ibu”, dan “kakak tiri”. Jenis referensi endofora hubungan anafora berupa kata ganti “ia” yang mengacu pada kata “Ayah” berjumlah 21. Kemudian, kata ganti “ia” untuk acuan “Ibu” berjumlah sebanyak 3, sedangkan untuk acuan “kakak tiri” dapat dilihat pada acuan “Santi” yang berjumlah sebanyak 3. Dengan demikian, jumlah kata ganti “ia” sebagai referensi endofora anafora sebanyak 27 temuan data dari 954 temuan data referensi.

Kata ganti “dia” berjenis referensi endofora hubungan anafora memiliki dua pilihan acuan, yaitu kata “Ayah”, “Ibu”, “Santi”, “Kakak”, “Lelaki”. Kata ganti “dia” yang mengacu pada kata “Ayah” dapat dilihat pada Tabel 12 (Temuan Penelitian Referensi) sebanyak 32 kutipan., sedangkan untuk yang mengacu pada kata “Ibu” (Temuan Penelitian Referensi) sebanyak 7 kutipan. Mengacu pada kata “Kakak”. Mengacu pada kata “Santi” kata ganti “dia” yang digunakan sebagai referensi endofora hubungan anafora berjumlah 68 temuan data dari 954 temuan data referensi.

Delapan belas cerpen yang dijadikan sumber penelitian banyak ditemukan alat penanda kohesi gramatikal bentuk referensi eksofora. Referensi tersebut ditandai dengan adanya penggunaan kata ganti “aku” beserta variasinya, seperti “ku-“ dan “-ku” yang memiliki acuan di luar teks. Penggunaan kata ganti “aku” yang acuannya bergantung pada interpretasi pembaca berjumlah 660 kutipan, sedangkan untuk variasi “ku-“ berjumlah 9 kutipan, dan untuk variasi “-ku” berjumlah 61 kutipan.



Acuan bagi kata ganti “mereka” bersifat tidak tetap. Acuan bagi kata ganti “mereka” adalah “Ayah dan Ibu” atau “keluarga”. Selain itu, acuan bagi kata ganti tersebut telah dituliskan sebelum kata ganti “mereka” digunakan. Penggunaan kata ganti “mereka” untuk jenis referensi endofora hanya berjumlah 2 temuan dari 954 temuan data referensi.

Penggunaan kata ‘*itu*’ terdapat pada temuan data yang menandakan adanya penggunaan kohesi gramatikal berupa referensi endofora hubungan anafora. Temuan data tersebut berjumlah penggunaan kata ganti penunjuk “itu” untuk referensi endofora hubungan anafora sebanyak 106 data dari 954 temuan data referensi. Dari ke-106 data tersebut, setiap kata ganti penunjuk “itu” memiliki acuan yang tidak sama dan ke-40 data tersebut merupakan temuan data dari cerpen.

Penggunaan kata ganti “kamu” beserta klitik “-mu” banyak ditemukan dalam sumber penelitian. Penggunaan kata ganti “kamu” beserta klitik “-mu” yang mengacu pada kata “Ayah” berjumlah 5 kutipan.

Sedangkan yang mengacu pada kata “Ibu” berjumlah 5.

elain itu kata ganti “kamu” beserta klitik “-mu” yang mengacu pada kata “anak” berjumlah 25 kutipan. Sedangkan yang mengacu “Santi”. Dengan demikian, dari 954 temuan data referensi, 36 di antaranya adalah penggunaan kata ganti “kamu” berjenis referensi endofora hubungan katafora.

Penggunaan kata ganti penunjuk “ini” yang berjenis referensi endofora hubungan anafora berjumlah sebanyak 36. Kutipan yang diambil dari sumber penelitian berupa dari Kumpulan Cerpen “Surat Kecil untuk Ayah” karya Boy Candra. Akan tetapi, untuk mengacu pada sesuatu di dalam teks. Selain itu, acuan bagi setiap kata ganti tersebut tidak tetap. Dengan demikian, kata ganti penunjuk “ini” yang memiliki acuan di dalam teks berjumlah sebanyak 36 temuan data dari 954 temuan referensi.

Penggunaan kata ganti “kita” yang lainnya dapat dilihat pada temuan data tersebut berupa kutipan yang berbunyi “...asal seiman dengan *kita*.”. Selain kutipan tersebut bahwa kata “kita” memiliki jumlah sebanyak 15. Lagi-lagi kutipan tersebut merupakan teks dialog, tetapi penulis kembali menarasikan konteks situasi ketika percakapan dialog berlangsung. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui acuan bagi kata ganti “dia” tanpa harus berada di situasi percakapan tersebut berlangsung karena situasinya telah dinarasikan. Acuan untuk kata ganti tersebut adalah “Ayah dan anak”. Artinya, kata ganti “kita” pada kedua kutipan tersebut bersifat tetap karena acuannya sama.

Kata ganti penunjuk “di sini” berjenis referensi eksofora. Temuan data tersebut hanya didapatkan satu temuan data dari 642 temuan data referensi. Temuan tersebut dapat dilihat pada kutipan yang berbunyi “...mengantarku *ke sini*.” Temuan tersebut termasuk ke dalam referensi eksofora. Temuan data tersebut termasuk ke dalam referensi karena adanya kata yang mengacu, yaitu kata ganti “di sini”. Kata ganti tersebut merupakan kata ganti penunjuk yang merupakan bagian dari referensi demonstratif. Adanya kata ganti tersebut berarti menandakan ada sesuatu yang dijadikan acuan.

Temuan data kesebelas yang akan dibahas berupa kutipan berbunyi “...agar Ayah tenang *di sana*.”. Kutipan tersebut berjenis referensi eksofora. Artinya, acuan dari kata ganti “di sana” tidak disebutkan di dalam teks. Walaupun demikian, kata

ganti “di sana” tetap memiliki acuan yang keberadaannya di luar teks atau bersifat situasional. Kata ganti “di sana” merupakan salah satu kata ganti penunjuk referensi demonstratif. Selain itu, kata ganti tersebut biasanya mengacu pada suatu tempat.

2. Analisis Data Substitusi

Temuan data pergantian kata “Ayah” menjadi “lelaki” terdapat sebanyak 22. Selain itu, bahwa penggunaan kata “lelaki” merupakan proses pergantian kata. Kata “lelaki” pada temuan data tersebut tidak hanya menggantikan kata “Ayah” saja, tetapi memiliki proses pergantian kata “kakak tiri”. Dengan demikian, bahwa kata “lelaki” ini dalam sumber penelitian mengacu pada kata kata “kakak tiri”.

Temuan data berupa pergantian suatu unsur bahasa dengan kata “hal” (proses substitusi) berjumlah data dari 11 temuan data substitusi.

Data yang akan dibahas kali ini berupa kutipan yang berbunyi “...tidak tahan dengan *semua* ini.”. Temuan data tersebut mengandung proses pergantian kata atau proses substitusi. Acuan bagi proses tersebut dapat dilihat pada paragraf sebelumnya kutipan tersebut muncul, yaitu paragraf ketiga Hal. Penggunaan kata “semua” mengacu pada semua yang telah terjadi sebelumnya. Pada paragraf sebelumnya terdapat kalimat yang berbunyi “Kesabaran Ibu sudah habis. Aku sudah tidak tahan dengan semua ini. Berkaitan dengan itu, kutipan “...atas *semua* ini.” merupakan kutipan dari kalimat langsung yang diucapkan oleh Ibu. Kutipan utuhnya berbunyi “...tidak tahan dengan *semua* ini.” Jika demikian, kata “semua” memang memiliki acuan sebelum kata tersebut digunakan. Adapun acuannya adalah dua kalimat sebelumnya, yaitu “kesabaran Ibu sudah habis. Aku sudah tidak tahan dengan *semua* ini.” karena tokoh Ayah memang tidak jujur perihal keadaannya yang sudah bersitri. Oleh karena itu, tokoh Ibu mengucapkan kalimat “aku sudah tidak tahan dengan *semua* ini.”

Pembahasan selanjutnya masih berupa temuan data substitusi. Data berupa kutipan yang berbunyi “*Perempuan* mana yang rela dibagi?” Pada kutipan tersebut diidentifikasi adanya proses pergantian kata menjadi kata “perempuan”. Kalimat lengkap kutipan nomor urut 8, yaitu *Perempuan* mana yang rela berbagi hati? Kenyataan itu meluluhlantakkan hari-hari Ibu. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang memberikan keterangan berupa konteks situasi terjadinya percakapan. Sebelum kutipan tersebut, terdapat tiga kalimat langsung berupa percakapan antara kedua tokoh, yaitu Ayah dan Ibu. Pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa tokoh Ayah sebenarnya tahu bahwa hati “perempuan” yang ada di hadapannya sedang hancur. Jika demikian, kata “perempuan” sebenarnya menggantikan kata “Ibu”.

Kutipan yang berbunyi “...menerima *kenyataan* pahit itu.” Proses yang terjadi dalam kutipan tersebut dinyatakan adanya proses pergantian kata. Kata yang menggantikannya, yaitu kata “*kenyataan*”. Dalam kutipan kalimat tersebut memang tidak tampak secara gamblang adanya proses pergantian kata. Sama halnya dengan pembahasan data sebelum-sebelumnya, kata ganti “*kenyataan*” tentunya memiliki sebuah acuan. Keberadaan acuan inilah yang perlu ditelusuri guna memahami maksud kata “*kenyataan*” Kata “*kenyataan*” sendiri mengandung arti sebagai hal yang nyata atau yang benar-benar ada. Dengan demikian, acuan bagi kata “*kenyataan*” merupakan peristiwa yang nyata atau benar-benar ada di dalam cerpen berjudul *Kisah Tak Sampai*.

Selain temuan data tersebut terdapat kutipan yang berbunyi “*Abang* sebutan untuk kakak...” dan “*Abang-abang* ku ingin menciptakan suasana yang romantis dan hangat...” kutipan “*Abang* membukakan pintu mobil.” Dan kutipan “Kulihat *Abang* menarik napas panjang...”, kutipannya yaitu “*Abang* yang diandalkan oleh mereka...” dan kutipan “...menjadi *Abang* yang terlihat kuat...” Penggunaan kata “abang” pada kedua kutipan tersebut masih mengacu pada kalimat “saudara lelaki dari istri Ayah”. Dengan demikian, jumlah penggunaan kata “abang” sebagai kata yang menggantikan unsur bahasa lainnya berjumlah 24 temuan data dari 113 temuan data substitusi.

3. Analisis Data Elipsis

Pada kutipan temuan yang berbunyi “...tidak bisa menerima.” terdapat proses elipsis. Kalimat tersebut memang hanya sampai kata “menerima” saja. Akan tetapi, pada bagian tersebut ada frasa yang sengaja dihilangkan agar lebih sederhana dan mudah dipahami. Seharusnya setelah kata “menerima” terdapat frasa “semua ini”. Namun, frasa tersebut sengaja dihapuskan oleh penulis.

Hal demikian dilakukan untuk mengurangi kesan mubazir. Selain itu, dicantumkan atau tidaknya frasa tersebut, tidak akan mengubah makna kalimat pada kutipan tersebut. Berkaitan dengan hal itu, kutipan tersebut merupakan bagian dari kalimat langsung yang dikemukakan oleh tokoh Ayah. Kalimat langsung yang lengkap berbunyi “Tapi aku waktu itu takut kamu tidak bisa menerima. Aku terlalu menginginkanmu menjadi istriku.” Kalimat langsung tersebut merupakan balasan dari kalimat langsung sebelumnya yang dikemukakan oleh tokoh Ibu. Adapun kalimat langsung sebelumnya berbunyi “Harusnya kamu jujur atas semua ini...”

Kata “menerima” memiliki makna, yaitu menerima keadaan tokoh Ayah yang memiliki istri lain. Selain itu, pada kalimat langsung pertama tokoh Ibu mengatakan “jujur atas semua ini” yang memiliki acuan, yaitu “Ayah memiliki istri lain.” Dengan demikian, seharusnya terdapat frasa “semua ini” setelah kata “menerima” karena acuan tersebut berada pada kalimat langsung sebelumnya. Namun, frasa tersebut tidak dicantumkan. Dalam hal ini, ada atau tidaknya frasa “semua ini” tidak akan mengubah makna kalimat tersebut. Selain itu, pembaca pun tetap memahami maksud kalimat tersebut, yaitu menerima semua ini (keadaan Ayah yang telah beristri).

Temuan data selanjutnya yang akan dibahas tercantum pada tabel analisis data elipsis. Data tersebut berupa kutipan yang berbunyi “..tak pernah datang.” Kutipan tersebut tentunya mengalami proses penyulihan atau pelepasan. Bagian yang sengaja dihapuskan dapat dilihat pada paragraf sebelumnya.

Kalimat lengkap kutipan tersebut berbunyi “Sejak kepergiannya itu, Ayah memang *tak pernah datang*.” Setelah kata yang dicetak miring terdapat frasa yang dihapuskan. Frasa tersebut dapat ditemukan pada kalimat di paragraf sebelumnya. Adapun kutipan kalimat yang mengandung acuan bagi kata yang dihapuskan, yaitu “ Itu ucapan terakhir Ayah, sebelum akhirnya dia dilarang datang ke rumah kami oleh istri mudanya.” Kalimat lengkap temuan data nomor urut 2 terdapat kata “Ayah” dan di kalimat yang mengandung acuan terdapat kata ganti “dia”. Kata ganti tersebut mengacu kepada kata “Ayah” di dalam kalimat tersebut. Dilihat dari penjelasan tersebut, terdapat kesamaan antara kedua kalimat itu, yaitu sama-sama menjadikan “Ayah” sebagai orang yang sedang dibicarakan.

Selanjutnya, pada kalimat yang mengandung acuan terdapat frasa “ke rumah kami” yang menduduki fungsi sebagai objek. Di sisi lain, jika frasa yang sengaja dilesapkan tidak dilesapkan maka frasa tersebut dapat menduduki fungsi sebagai objek. Jika demikian, berarti acuan bagi kata yang sengaja dilesapkan adalah frasa “ke rumah kami” yang menduduki fungsi sebagai objek pada kalimat sebelumnya. Kemudian, dilesapkan pada kalimat selanjutnya sehingga tidak ada unsur bahasa yang menduduki fungsi objek pada kalimat tersebut. Sebenarnya ada atau tidaknya fungsi objek, kalimat tetap disebut kalimat selama memiliki kata yang menduduki satu fungsi. Akan tetapi, pada kasus temuan data kali ini jelas sekali terdapat frasa yang memang sengaja dilesapkan. Namun tidak mengubah makna apapun.

Data ketiga yang akan dibahas merupakan data kutipan yang berbunyi “...bisa bertahan.” Pada kutipan tersebut terdapat kata yang sengaja dilesapkan oleh penulisnya karena ada atau tidaknya kata tersebut tidak akan mengubah makna kalimat. Sama halnya dengan substitusi dan referensi, elipsis pun memiliki acuan. Tentu saja acuannya berjenis endofora. Selama ini, proses elipsis memiliki acuan yang berjenis endofora hubungan anafora.

Kutipan tersebut merupakan potongan kalimat yang berbunyi “Dia bekerja apa saja asal mendapat uang halal, asal kami bisa bertahan.” Sebelum kalimat tersebut dituliskan tentunya terdapat kalimat lain. Adapun kedua kalimat sebelum kalimat tersebut adalah “Ibu beralasan kalau dia harus mencari pekerjaan di tempat lain agar bisa menghidupiku. Tapi, memang benar kalau Ibu bekerja serabutan.” Setelah kedua kalimat tersebut barulah kalimat yang merupakan bagian dari temuan data.

Jika dilihat dari ketiga kalimat tersebut terdapat keterkaitan satu sama lain. Ketiga kalimat tersebut saling berhubungan sehingga membentuk makna yang utuh. Akan tetapi, pada kalimat ketiga terdapat yang sengaja dilesapkan. Acuan dari sesuatu yang dihilangkan terdapat pada kalimat pertama. Kalimat pertama memiliki makna bahwa Ibu harus bekerja dengan berpindah-pindah tempat guna menghidupi anaknya. Kalimat selanjutnya memberikan keterangan perihal pekerjaan Ibu yang serabutan. Kemudian, barulah kalimat ketiga yang menjelaskan bahwa Ibu akan bekerja apa saja selama mendapatkan uang dan bisa bertahan. Kata yang sengaja dilesapkan adalah kata dasar “menghidupiku”, yaitu kata “hidup”.

Jika kata “hidup” digunakan maka kalimat ketiga lebih sepadan dengan kalimat kesatu. Hal itu terjadi karena kedua kalimat tersebut sama-sama membicarakan keharusan tokoh Ibu dan anaknya untuk tetap hidup. Ada atau tidak kata “hidup” dalam kalimat tersebut tidak akan mengubah makna apapun. Pembaca pun tentu akan memahami maksud kata “bertahan” mengacu pada kata “hidup”. Meskipun kata tersebut tidak disebutkan.

Temuan data selanjutnya yang akan dibahas berupa kutipan yang berbunyi “Tentu saja...” Kalimat utuh dari kutipan tersebut berbunyi “Tentu saja, karena dari kecil kami tak pernah bertemu.” Kutipan tersebut termasuk ke dalam temuan analisis elipsis karena adanya unsur bahasa yang sengaja dilesapkan.

Jika diperhatikan kembali tanpa melihat kalimat sebelum kutipan tersebut maka pembaca akan kebingungan. Pembaca tidak akan menangkap pesan atau maksud dari frasa “tentu saja”. Akan tetapi, jika dituliskan pula kalimat sebelum

kutipan tersebut maka akan jelas acuan dari frasa “tentu saja”. Adapun kalimat tersebut, yaitu “Selama ini, saudara lelaki dari istri Ayah selalu mencariku, tapi tak pernah berhasil. Tentu saja, karena dari kecil kami tak pernah bertemu.” Dengan demikian, acuan atau sumber dari unsur bahasa yang dilesapkan menjadi jelas. Keberadaannya pun menjadi jelas, yaitu tepat pada kalimat sebelumnya.

Frasa yang seharusnya ada setelah frasa “tentu saja” adalah “tak pernah berhasil.” Setelah frasa “tentu saja” terdapat kalimat “karena dari kecil kami tak pernah bertemu.” Kalimat tersebut menjelaskan penyebab saudara lelaki tidak pernah berhasil menemukan tokoh “aku”. Dengan demikian, acuan atau sumber bagi sesuatu yang dihilangkan adalah “tak pernah berhasil.” Acuannya pun berada sebelum kutipan tersebut digunakan.

Data kelima yang akan dibahas masih mengenai proses elipsis. Adapun data tersebut berupa kutipan yang berbunyi “Kenyataan itu begitu getir.” Kutipan tersebut termasuk temuan analisis elipsis karena terdapat pelesapan pada kalimat kutipan tersebut.

Kalimat lengkap dari kutipan tersebut, yaitu “Kenyataan itu begitu getir.” Kalimat tersebut tidak memiliki kata yang berfungsi sebagai subjek. Jika demikian, pembaca tidak akan mengetahui tokoh siapa yang mengalami kenyataan itu begitu getir. Akan tetapi, seperti yang telah disebutkan bahwa kutipan tersebut termasuk ke dalam temuan analisis elipsis. Hal itu terjadi karena ada unsur bahasa yang dilesapkan. Unsur bahasa yang dilesapkan bisa saja berfungsi sebagai subjek.

Temuan berupa pelesapan subjek “kau” hanya ditemukan satu saja dari keempat cerpen yang dianalisis. Temuan tersebut adalah temuan yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya. Cerpen tersebut tidak hanya menggunakan satu kalimat saja, tetapi berjumlah 9 kutipan.

4. Analisis Data Konjungsi

Data kesatu yang akan dibahas pada analisis data konjungsi dapat dilihat pada (Tabel Analisis Data Konjungsi). Data yang akan dibahas dengan kutipan yang berbunyi “...menghadirkan senyum di pagi buta. **Juga** yang selalu menenangkan saat larut malam bercerita...” Kata “**juga**” dalam kutipan tersebut merupakan salah satu konjungsi. Kata tersebut termasuk ke dalam jenis konjungsi hubungan penambahan.

Konjungsi hubungan penambahan merupakan salah satu jenis hubungan konjungsi menurut Zaimar (2015). Jenis konjungsi hubungan penambahan digunakan untuk menunjukkan adanya penambahan di antara kedua unsur bahasa. Kata “juga” pada kutipan tersebut menunjukkan adanya keterangan tambahan bagi kalimat sebelumnya. Kalimat sebelumnya pun dapat dilihat pada kutipan tersebut yang berbunyi “...menghadirkan senyum di pagi buta.” Adapun kalimat setelahnya, yaitu “Juga yang selalu menenangkan saat larut malam bercerita.”

Jika dilihat dari kutipan tersebut yang memunculkan kutipan dua kalimat maka tampak jelas adanya hubungan penambahan. Hal tersebut terjadi karena digunakannya konjungsi “juga” pada kalimat kedua. Kata “juga” pada kutipan tersebut menunjukkan adanya keterangan tambahan setelah kalimat sebelumnya selesai. Selain menghadirkan senyum di pagi buta ternyata tokoh yang dibicarakan pun dapat menenangkan ketika malam mulai datang. Dengan demikian, kata “juga”

dalam kutipan tersebut menghubungkan kalimat kesatu dengan kalimat kalimat kedua. Hubungan yang ingin disampaikan adalah hubungan penambahan.

Penggunaan kata “*untuk*”, temuan data tersebut tidak hanya berjumlah dua temuan data, melainkan berjumlah 123 dari 794 temuan data analisis konjungsi. Temuan data lainnya berasal dari keempat sumber penelitian, yaitu Kumpulan Cerpen Surat Kecil Untuk Ayah.

Temuan data berupa penggunaan kata “*dan*” tidak hanya pada nomor urut tersebut saja, tetapi temuan data berupa penggunaan kata “*dan*” berjumlah sebanyak 57 dari 424 temuan data konjungsi.

Jumlah temuan data berupa penggunaan kata “*agar*” sebagai konjungsi hubungan tujuan sebanyak 24 dari 794 temuan data konjungsi.

Penggunaan kata “*namun*” sebagai konjungsi hubungan pertentangan tidak hanya berjumlah satu temuan. Akan tetapi, lebih dari satu. Penggunaan kata “*namun*” sebagai tanda adanya hubungan pertentangan berjumlah sebanyak 64 temuan dari 794 temuan data konjungsi.

Penggunaan kata “*akhirnya*” tidak banyak ditemukan pada sumber penelitian. Dari kumpulan cerpen Surat Kecil untuk Ayah yang menjadi sumber penelitian, hanya lima di antaranya yang terdapat penggunaan kata “*akhirnya*”. Temuan tersebut memiliki jumlah sebanyak 5 temuan dari 794 temuan data konjungsi

Dari kumpulan cerpen Surat Kecil untu Ayah yang menjadi sumber penelitian ditemukan banyak kasus tersebut. Temuan penggunaan kata “*seperti*” untuk menunjukkan adanya hubungan pemiripan berjumlah sebanyak 5 dari 794 temuan data konjungsi. Sedangkan penggunaan kata hubungan waktu “*setelah*” ditemukan sebanyak 14 temuan dari 794 temuan data konjungsi. Selain itu, terdapat temuan data berupa penggunaan kata “*karena*” sebagai konjungsi hubungan kausal atau sebab berjumlah sebanyak 58 dari 794 temuan data konjungsi.

Temuan data berupa kata “*dengan*”. Terdapat pada temuan pada kutipan yang berbunyi “Ibu menikah *dengan* lelaki yang dipujanya.” Temuan tersebut termasuk ke dalam jenis temuan konjungsi. Hal itu terjadi karena terdapat penggunaan kata “*dengan*” sebagai tanda adanya konjungsi. Sebelumnya telah disebutkan bahwa konjungsi terbagi menjadi 16 jenis. Salah satunya berjenis hubungan yang memperlihatkan cara. Konjungsi jenis itu dapat diketahui karena penggunaan kata “*dengan*”.

Penggunaan kata “*dengan*” pada kutipan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang memperlihatkan cara. Kata “*dengan*” pada kutipan tersebut memperlihatkan cara ibu menikah. Cara yang digunakan Ibu untuk menikah, yaitu menikahi lelaki yang dipujanya. Itulah sebabnya diantara frasa “Ibu menikah” dan “lelaki yang dipujanya” terdapat kata “*dengan*”. Kata “*dengan*” sengaja digunakan untuk memperlihatkan adanya hubungan antara kedua unsur bahasa tersebut.

Penggunaan kata “*sebelum*” pun dapat ditemukan pada cerpen lainnya. Temuan tersebut memiliki jumlah sebanyak 18 kutipan yang menggunakan kata “*sebelum*”.

Penggunaan kata “*tapi*”. Penggunaan kata “*tapi*” sebagai tanda digunakannya jenis konjungsi hubungan pertentangan banyak ditemukan dalam

sumber penelitian. Jumlahnya saja mencapai 27 temuan dari 424 temuan data konjungsi.

Penggunaan kata "*bahkan*" tidak hanya ditemukan satu temuan. Temuan tersebut berjumlah 7 kutipan yang menggunakan kata "*bahkan*".

Penggunaan kata "*kemudian*" yang dibahas di atas didapat dari cerpen. Namun, kasus serupa ditemukan pula dalam cerpen. Salah satu temuan dari cerpen dapat dilihat pada kutipan yang berbunyi "*Kemudian* Ayah memanggilku." Dari kutipan tersebut dapat mewakili bahwa penggunaan konjungsi urutan waktu berupa kata "*kemudian*" tidak hanya ditemukan satu kalimat saja akan tetapi berjumlah sebanyak 12 temuan dari 794 temuan data konjungsi.

Di sisi lain, kata "*padahal*" ini terdapat dikutip lainnya yaitu yang berjumlah 4,. Selain itu, konjungsi berjenis pemilihan dengan menggunakan kata "*atau*" ditemukan sebanyak 8. Adapun kutipan pada kata "*sementara*" ditemukan sebanyak 5.

Data yang akan dibahas kali ini dapat dilihat pada kutipan yang berbunyi "*Jadi* aku merahasiakan kisah cintaku dari Ayah." Penggunaan kata konjungsi "*jadi*" dalam kutipan tersebut sudah jelas menunjukkan adanya hubungan akibat dalam wacana. Tidak hanya satu kutipan saja, tetapi berjumlah 5 kutipan yang menggunakan kata "*jadi*".

Data selanjutnya merupakan satu-satunya temuan data berupa penggunaan kata konjungsi "*sedangkan*". Penggunaan kata "*sedangkan*" menunjukkan adanya konjungsi berjenis hubungan pertentangan. Konjungsi jenis tersebut digunakan apabila terdapat dua hal atau lebih yang bertentangan. Sebelumnya, telah dibahas pula konjungsi jenis hubungan pertentangan. Akan tetapi, bukan menggunakan kata "*sedangkan*".

Temuan data kedua puluh enam yang akan dibahas berupa kutipan berbunyi "Acara film-film *box office* luar negeri...*Sedangkan* acara yang ditayangkan jam pelajar..." Penggunaan kata "*sedangkan*" dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya dua hal yang bertentangan. Kalimat utuh kutipan tersebut, yaitu "Acara film-film *box office* luar negeri, misalnya. *Sedangkan* acara yang ditayangkan jam pelajar, antara pukul delapan sampai sepuluh malam, malah acara sinetron yang menurutku kurang menarik."

Jika dilihat dari kutipan di atas maka tampak sekali adanya dua hal yang bertentangan. Kedua hal tersebut, yaitu acara televisi yang ditayangkan. Acara film-film *box office* yang disukai remaja (pelajar) malah ditayangkan menjelang dini hari, tetapi acara sinetron ditayangkan ketika jam pelajar. Oleh karena itu, dalam kutipan tersebut ditemukan penggunaan kata "*sedangkan*" untuk menunjukkan adanya hubungan pertentangan.

Temuan data kali ini berjenis konjungsi hubungan waktu. Jenis konjungsi inilah yang paling banyak ditemukan dalam sumber penelitian. Akan tetapi, variasi penggunaan kata konjungsinya yang berbeda. Pada temuan data kali ini menggunakan kata konjungsi "*ketika*". Kata tersebut merupakan salah satu kata konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan waktu.

Kutipan tersebut berbunyi "...*Ketika* ia melihatku..." Penggunaan kata "*ketika*" tersebut menunjukkan adanya hubungan waktu dalam kutipan. Adapun kalimat lengkap kutipan tersebut, yaitu "Taka da sapaan hangat seperti biasa *ketika*

ia melihatku. Jika diperhatikan dalam konteks kalimatnya maka kata “*ketika*” mengandung makna waktu yang berkaitan dengan nasib. Kata konjungsi yang digunakan menunjukkan waktu yang berkaitan dengan nasib tokoh Ayah, yaitu karena Ayah sakit, tangannya terpasang infus dan matanya terpejam begitu lelap. Sehingga tak ada sapaan hangat seperti biasanya dari Ayah. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam temuan data konjungsi berjenis hubungan waktu.

Temuan data yang akan dibahas kali ini merupakan jenis konjungsi yang berbeda dari sebelum-sebelumnya. Jenis konjungsi yang terdapat dalam temuan kali ini adalah jenis konjungsi hubungan penjelas. Jenis konjungsi ini biasanya menggunakan kata konjungsi “*bahwa*”. Temuan tersebut berupa kutipan yang berbunyi “...*bahwa* kepegianku tak cukup kuat...” Penggunaan kata “*bahwa*” dalam kutipan tersebut menunjukkan ada sesuatu yang akan dijelaskan. Penjelasannya dapat dilihat apabila kalimat dalam kutipannya dicantumkan lengkap. Adapun kalimat lengkap kutipan tersebut, yaitu “Lalu suara Ayah mampu meruntuhkan hatiku, *bahwa* kepegianku tak cukup kuat membuktikan cinta pada Ayah. Bahwa keberhasilanku menamatkan kuliah dengan biaya sendiri tak cukup membuatku merasa hebat.” Jika dibaca secara lengkap maka tampak sekali ada yang dijelaskan oleh tokoh aku. Penjelasan tersebut didahului dengan konjungsi “*bahwa*”.

Temuan data selanjutnya yang akan dibahas yaitu kutipan yang berbunyi “*Seharusnya* bukan pertanyaan itu yang terucap dari lidahku meluncurkan begitu saja.” Penggunaan konjungsi “*seharusnya*” menunjukkan ada syarat atau sesuatu yang harus dilakukan. Konjungsi tersebut merupakan jenis konjungsi hubungan syarat. Jenis konjungsi hubungan syarat telah dibahas sebelumnya. Namun, variasi penggunaan kata konjungsinya yang berbeda.

Temuan data selanjutnya yang akan dibahas dapat dilihat pada kutipan yang berbunyi “*sebab* orang tua kami masih percaya..” Kehadiran konjungsi “*sebab*” dalam kutipan menunjukkan adanya hubungan sebab. Konjungsi “*sebab*” merupakan salah satu konjungsi yang digunakan untuk jenis konjungsi hubungan sebab. Oleh karena itu, kata “*sebab*” dalam kutipan menunjukkan ada suatu hal yang menjadi penyebab bagi suatu hal lainnya.

Data yang akan dibahas merupakan jenis konjungsi hubungan akibat. Artinya, temuan data tersebut hanya berjumlah 2 temuan dari 974 temuan data konjungsi. Penggunaan jenis konjungsi hubungan akibat ini sebenarnya cukup banyak digunakan. Akan tetapi, penggunaan kata konjungsinya yang berbeda. Temuan data kali ini menggunakan kata konjungsi “*maka*” sebagai penanda jenis konjungsi hubungan akibat. Temuan data pertama dapat dilihat pada data berupa kutipan yang berbunyi “...*maka* ia akan melakukannya sebaik mungkin” dan data tersebut berupa kutipan yang berbunyi “*Maka* aku harus bekerja...” Penggunaan kata “*maka*” dalam kutipan menunjukkan ada sesuatu yang menjadi akibat dari suatu hal lainnya. Penggunaan kata “*maka*” tersebut menunjukkan bahwa klausa “ia akan melakukannya sebaik mungkin” dan “aku harus bekerja” merupakan sebuah akibat dari suatu hal. Suatu akibat hadir karena suatu sebab. Penyebab dari “ia akan melakukannya sebaik mungkin” dan “aku harus bekerja” terdapat pada dua kalimat sebelumnya.

Temuan Kohesi Leksikal

Adapun temuan data berdasarkan penanda leksikal, yaitu repetisi, sinonim, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

1. Analisis Data Repetisi

Data kesatu yang akan dibahas pada analisis data repetisi dapat dilihat pada (Tabel Analisis Data Repetisi). Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan data yang akan dibahas terdapat pada kutipan yang berbunyi “*Perjalanan* yang kuhadapi tidak sama seperti *perjalanan* anak anak lain...” dan kutipan yang berbunyi “*perjalanan* yang berbeda. *Perjalanan* melahirkan sedih...” dari kedua kutipan tersebut kata “perjalanan” diulang beberapa kali untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Selain itu, dalam temuan data repetisi epizeuksis pun terdapat 237 kutipan yang memiliki pengulangan kata.

Repetisi tautotes merupakan majas dengan pengulangan kata yang berulang-ulang dalam sebuah kontruksi. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan data yang akan dibahas berbunyi “Abang membukakan pintu *mobil*, lalu mengajakku turun hanya dengan anggukan. *Aku* keluar dari *mobil*...” dari kutipan tersebut kata “mobil dan aku” digunakan berulang kali dalam sebuah kontruksi, sehingga dapat dikatakan sebagai repetisi tautotes.

Repetisi mesodiplosis merupakan majas repetisi dengan pengulangan kata, frasa, atau klausa terjadi pada bagian tengah suatu kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan data yang berbunyi

“...*orang tua kami* bisa fokus dengan pekerjaan mereka. Sebab *orang tua kami* masih percaya...” kutipan tersebut tampak jelas terdapat pengulangan kata “orang tua kami” yang terjadi pada bagian tengah suatu kalimat yang dapat menegaskan kata “orang tua kami”.

Repetisi simploke merupakan majas repetisi dengan pengulangan kata, frasa, atau klausa terjadi pada bagian awal dan bagian akhir kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan yang berbunyi “*Nilai* begitu bisa-bisa kamu karang. Kamu bikin *nilai* palsu.” kutipan tersebut tampak jelas terdapat pengulangan kata “nilai” pada bagian awal dan bagian akhir sehingga dapat dikatakan sebagai repetisi simploke.

2. Analisis Data Sinonim

Data kesatu yang akan dibahas pada analisis data sinonim, sinonim merupakan dua kata atau lebih yang maknanya sama atau mirip. Kutipan dari data sinonim dapat dilihat pada (Tabel Analisis Data Sinonim). Kutipan yang berbunyi “...*Ibu* benar-benar diuji sebagai seorang *istri*.” pada kutipan tersebut pada kalimat pertama terdapat oposisi mutlak antara kata “*Ibu* dan *istri*” kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu berarti seorang wanita yang dapat di katakana sebagai kata “*Ibu* dan *istri*” temuan data disini tidak hanya satu temuan saja tetapi terdapat 54 kutipan yang memiliki persamaan kata.

3. Analisis Data Antonim

Data kesatu yang akan dibahas pada analisis data antonim, antonim merupakan sebuah kata yang berlawanan atau yang bertentangan maupun kebalikan dengan kata-kata lainnya. Kutipan dari data antonim dapat dilihat pada (Tabel

Analisis Data Antonim). Kutipan yang berbunyi “...*Istri* berbakti kepada *suami*” pada kutipan tersebut pada kalimat pertama terdapat oposisi mutlak antara kata *istri* dan *suami*. Temuan data disini tidak hanya satu temuan saja tetapi terdapat 62 kutipan yang memiliki kata yang berlawanan.

4. Analisis Data Hiponim

Data kesatu yang akan dibahas pada analisis data hiponim, hiponim merupakan bentuk yang maknanya terangkum dalam hipernim, atau subordinatnya, atau superdinasnya, yang memiliki makna lebih luas. Hiponim (hubungan atas bawah) memiliki arti sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Kutipan dari data hiponim dapat dilihat pada (Tabel Analisis Data Hiponim). Data yang akan dibahas terdapat pada kutipan yang berbunyi “Saat aku menginjak kelas *tiga SD*, ayah belum kembali.”, kutipan yang berbunyi “Sewaktu masih *TK*, Ayah selalu mengantarkan aku ke *sekolah*.” kutipan yang berbunyi “...duduk *di bangku SMP*...” dan kutipan yang berbunyi “masih *sekolah SMA*...” dari kutipan tersebut merupakan hipernim adalah jenjang Sekolah yang sebagai hiponimnya adalah TK, SD, SMP, dan SMA. Tidak hanya itu saja tetapi temuan hiponim terdapat 71 kutipan yang memiliki arti satuan bahasa.

5. Analisis Data Kolokasi

Data kesatu yang akan dibahas pada analisis data kolokasi, bahwa kolokasi (sanding kata) adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan satu dengan yang lain, biasanya berada dalam satu kesatuan. Kutipan dari data ekuivalensi dapat dilihat pada (Tabel Analisis Data Kolokasi). Data yang akan dibahas terdapat pada kutipan yang berbunyi “*Manusia* itu pada dasarnya adalah *makhluk sosial* yang tak *bisa hidup* tanpa *besosialisasi* dengan *manusia lain*.” pada kutipan tersebut tampak pemakaian kalimat *manuia*, *makhluk sosial*, *bisa hidup*, dan *manusia lain* yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut. Sedangkan pada kutipan yang berbunyi “...Ibuku *tidur* di tengah ruang tamu dan belum *bangun*. Padahal sebegini banyaknya tamu serusnya ibuku *terbangun*...” pada kutipan tersebut tampak pemakaian kalimat *tidur*, *bangun*, dan *terbangun* yang saling berkolokasi dan mendukung kepaduan wacana tersebut. Temuan data kolokasi pada kumpulan cerpen Surat Kecil untuk Ayah ini hanya terdapa dua temua saja.

6. Analisis Data Ekuivalensi

Materi mengenai proses ekuivalensi dapat dilihat bab 2 perihal kajian teoretis. Di dalam bab 2 disebutkan bahwa ekuivalensi memiliki hubungan kesepadanan baik antara satuan-satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Jadi, sejumlah kata hasil afiksasi dari morfem asal yang sama menunjukkan adanya kesepadanan.

Kutipan yang berbunyi “...untuk *bercerai*...” dan kutipan yang berbunyi “Aku ingin kita *bercerai*!” berdasarkan kedua kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *cerai* yang membentuk kata *bercerai*.

Kutipan yang berbunyi “...harus ia *perjuangkan*...” kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *juang* yang membentuk kata *perjuangkan*.

Kutipan yang berbunyi “...hal yang dulu *membuat* Ibu jatuh cinta kepadanya.” kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *buat* yang membentuk kata *membuat*.

Kutipan yang berbunyi “...momen untuk *berkumpul*...” kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *kumpul* yang membentuk kata *berkumpul*.

Kutipan yang berbunyi “...tak lupa *mendoakan*...” kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *doa* yang membentuk kata *mendoakan*.

Kutipan yang berbunyi “Aku *bekerja* apa saja...” Kutipan yang berbunyi “...mengunjungi saat *pekerjaan* dan beban kuliah sedang senggang.” kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *kerja* yang membentuk kata *bekerja* dan *pekerjaan*.

Kutipan yang berbunyi “Aku selalu *mencari* tahu kabar Ayah...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *cari* yang membentuk kata *mencari*.

“Kutipan yang berbunyi “...kenapa kamu tiba-tiba *menghilang*.” Dan kutipan yang berbunyi “Tak ada anak yang ingin *kehilangan* ibunya.” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *hilang* yang membentuk kata *menghilang* dan *kehilangan*.

Kutipan yang berbunyi “...untuk *bercerita*...” dan Kutipan yang berbunyi “...Ayah pulang dan *menceritakan* kejadian kepada Ibu.” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *cerita* yang membentuk kata *bercerita* dan *menceritakan*.

Kutipan yang berbunyi “Ayah *tersenyum* lebar...” kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *senyum* yang membentuk kata *tersenyum*.

Kutipan yang berbunyi “...aku sudah salah *menilai*...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *nilai* yang membentuk kata *menilai*.

Kutipan yang berbunyi “...untuk *mendekati*...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *dekat* yang membentuk kata *mendekati*.

Kutipan yang berbunyi “Aku *mendapatkan* kabar...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *dapat* yang membentuk kata *mendapatkan*.

Kutipan yang berbunyi “Momen itu memang *dimanfaatkan*...” Berdasarkan di atas kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *manfaat* yang membentuk kata *dimanfaatkan*.

Kutipan yang berbunyi “...ada di dalam *bersama* yang lain...” Berdasarkan di atas kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *sama* yang membentuk kata *bersama*.

Kutipan yang berbunyi “Akulah yang *membantu* Ibu membuka warung...” Berdasarkan di atas kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *bantu* yang membentuk kata *membantu*.

Kutipan yang berbunyi "...kamu *membongki* Ayah..." Berdasarkan di atas kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *bohong* yang membentuk kata *membongki*.

Kutipan yang berbunyi "...saat aku *membutuhkannya*." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *butuh* yang membentuk kata *membutuhkan*.

Kutipan yang berbunyi "...Ayah juga *menawarkan* pekerjaan yang menurutku lebih baik." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *tawar* yang membentuk kata *menawarkan*.

Kutipan yang berbunyi "...tidak mau *mengambil* resiko..." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *ambil* yang membentuk kata *mengambil*.

Kutipan yang berbunyi "...Ayah *mendaftarkan* ke Taman Kanak-kanak." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *daftar* yang membentuk kata *mendaftarkan*.

Kutipan berbunyi "...motivator pertamaku dalam *bermain* bola." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *main* yang membentuk kata *bermain*.

Kutipan yang berbunyi "Ayah selalu bisa *mengajarkan* aku..." dan kutipan yang berbunyi "...kau *ajarkan* untuk tidak mengeluh." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *ajar* yang membentuk kata *mengajarkan dan ajarkan*.

Kutipan yang berbunyi "pada hari *bertanding*, aku berangkat ke Jakarta..." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *tanding* yang membentuk kata *bertanding*.

Kutipan yang berbunyi "Semuanya *berlangsung* dengan menyenangkan..." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *langsung* yang membentuk kata *berlangsung*.

Kutipan yang berbunyi "Aku *mencoba* kembali tenang..." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *coba* yang membentuk kata *mencoba*. Selain itu, terdapat kutipan yang berbunyi "...akan *membelikan* sepatu sepak bola baru." kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *beli* yang membentuk kata *membelikan*.

Kutipan yang berbunyi "...sebagai *pedagang* makanan keliling." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *dagang* yang membentuk kata *pedagang*.

Kutipan yang berbunyi "Aku *mencemaskan* kesehatan Ayah." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *cemas* yang membentuk kata *mencemaskan*.

Kutipan yang berbunyi "...preman itu *membanting* piring..." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *banting* yang membentuk kata *membanting*.

Kutipan yang berbunyi "Ayah selalu *membawakan* aku makanan..." dan kutipan yang berbunyi "...rantau terlalu jauh *membawa* diriku." Berdasarkan kedua kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *bawa* yang membentuk kata *membawakan dan membawa*.

Kutipan yang berbunyi “kalua kamu *ngeluh* terus, kapan kamu majunya? Orang besar tidak lahir dengan *mengeluh*.” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *ngeluh* yang membentuk kata *mengeluh*.

Kutipan yang berbunyi “...*kelelahan* setelah mendorong grobak...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *lelah* yang membentuk kata *kelelahan*.

Kutipan yang berbunyi “Kini beliau sudah tak *berdagang* lagi.” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *dagang* yang membentuk kata *berdagang*.

Kutipan yang berbunyi “Malam itu aku *mengangkat* panci...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *angkat* yang membentuk kata *mengangkat*.

Kutipan yang berbunyi “...Ibu *berjualan* hingga larut malam.” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *jual* yang membentuk kata *berjualan*.

Kutipan yang berbunyi “...Ibuku tidur di tengah ruang tamu dan belum bangun. Padahal sebegini banyaknya tamu serusnya ibuku *terbangun*...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *bangun* yang membentuk kata *terbangun*.

Kutipan yang berbunyi “...*bercampur* keringat...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *campur* yang membentuk kata *bercampur*.

Kutipan yang berbunyi “...untuk *menjemput* pulang...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *jemput* yang membentuk kata *menjemput*.

Kutipan yang berbunyi “...*memberikan* perhatian...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *beri* yang membentuk kata *memberikan*.

Kutipan yang berbunyi “Ayah tak bisa *menjelaskan* kepadamu...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *jelas* yang membentuk kata *menjelaskan*.

Kutipan yang berbunyi “Banyak hal yang berkecamuk *dipikiranku*. Aku bahkan *berpikir* ayahku tak lagi memiliki kasih sayang...” dan kutipan yang berbunyi “Tak usah *pikirkan* uang biayamu, belajar saja. Uang biar ayah yang *memikirkannya*.” Berdasarkan kedua kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *pikir* yang membentuk kata *dipikirkan*, *berpikir*, *pikirkan*, dan *memikirkannya*.

Kutipan yang berbunyi “...aku bisa *mewujudkan* impianku.” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *wujud* yang membentuk kata *mewujudkan*.

Kutipan yang berbunyi “Aku tak akan *memaafkan* diriku...” Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *maaf* yang membentuk kata *memaafkan*.

Kutipan yang berbunyi "...kalua untuk *berjalan* saja aku sudah tidak bisa." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *jalan* yang me bentuk kata *berjalan*.

Kutipan yang berbunyi "...*merencanakan* masa depan..." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *rencana* yang me bentuk kata *merencanakan*.

Kutipan yang berbunyi "*Terdengar* suara istriku.." dan kutipan yang berbunyi "...tidak harus *mendengar* cerita pahitnya." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *dengar* yang me bentuk kata *terdengar* dan *mendengar*.

Kutipan yang berbunyi "...*berteriak* dari dapur." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *teriak* yang me bentuk kata *berteriak*. Kutipan yang berbunyi "Pantang bagi lelaki pulang dengan *kekalahan*." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *kalah* yang me bentuk kata *kekalahan*. Kutipan yang berbunyi "kelak bisa Kembali ke kampung halaman dengan *kebanggaan*." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *bangga* yang me bentuk kata *kebanggan*. Kutipan yang berbunyi "Pulang sebagai *pemenang*." Dan kutipan yang berbunyi "*Kemenangan* adalah perjuangan..." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *menang* yang me bentuk kata *kemenangan*.

Kutipan yang berbunyi "...*menjadi* yang baik..." dan kutipan yang berbunyi "...*menjadi* lebih berguna" Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *jadi* yang me bentuk kata *menjadi*.

Kutipan yang berbunyi "...pulang sebelum *bertanding*." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *tanding* yang me bentuk kata *bertanding*.

Kutipan yang berbunyi "...tidak harus *menangisi* kekalahanku..." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *nangis* yang me bentuk kata *menangis*.

Kutipan yang berbunyi "...perlu menyiapkan diri untuk *perjalanan* hidup..." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *jalan* yang me bentuk kata *perjalanan*.

Kutipan yang berbunyi "...kau tumbuh dan *membangun* kampung halaman..." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *bangun* yang me bentuk kata *membangun*.

Kutipan yang berbunyi "...*kebahagiaan* akan datang dengan sendirinya." Berdasarkan kutipan langsung tersebut termasuk hasil proses afiksasi dari morfem asal *bahagia* yang me bentuk kata *kebahagiaan*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen tersebut banyak menggunakan alat kohesi gramatikal. Jenis kohesi gramatikal yang digunakannya, yaitu a) referensi, seperti: ia, dia, aku, -ku, kamu,

itu, di sana, ke sini, kami, kita, ini, dan kau. b) substitusi, seperti: lelaki, perempuan, kenyataan, hal, semua, dan Abang. c) elipsis, seperti: tidak bisa menerima. dan d) konjungsi, seperti: juga, untuk, dan, agar, namun, akhirnya, seperti, karena, dengan, sebelum, setelah, kemudian, tapi, dari, padahal, seharusnya, Ketika, dan kemudian. Setelah dianalisis ternyata penggunaan alat kohesi gramatikal dalam cerpen tersebut berjumlah 1900. Kumpulan cerpen tersebut banyak menggunakan alat kohesi leksikal. Jenis kohesi leksikal yang digunakannya, yaitu a) repetisi, seperti *perjalanan* yang kuhadapi tidak sama seperti *perjalanan* anak-anak lain...". b) sinonimi, seperti: ibu-istri, aku -ku, Abang-kakak. c) himponimi, seperti: sebuah *bunga*. Ya, sebuket *mawar putih*. d) antonimi, seperti: *istri* berbakti kepada *suami*. e) kolokasi, seperti: **manusia** itu pada dasarnya adalah **makhluk sosial** yang tak **bisa hidup** tanpa **bersosialisasi** dengan **manusia lain**. Dan f) ekuivalensi, seperti untuk *bercerai*. Setelah dianalisis ternyata penggunaan kohesi leksikal dalam cerpen tersebut berjumlah 507. Temuan jumlah alat penanda kohesi gramatikal yang ditemukan sebanyak 1900. Jumlah tersebut terbagi ke dalam empat jenis alat penanda kohesi gramatikal, yaitu referensi sebanyak 954 (50%), substitusi sebanyak 113 (6%), elipsis sebanyak 39 (2%), dan konjungsi sebanyak 794 (42%) sehingga total menjadi 1900. Pada jenis referensi terbagi lagi menjadi tiga, yaitu referensi endofora (katafora), referensi endofora (anafora), dan referensi eksofora. Sedangkan penanda kohesi leksikal, yaitu repetisi sebanyak 215 (42%), sinonim sebanyak 54 (11%), antonim sebanyak 63 (12%), himponim sebanyak 71 (14%), kolokasi sebanyak 2 (0,3%), ekuivalensi sebanyak 102 (20%) sehingga total menjadi 507. Sedangkan dalam cerpen dari kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra tidak terdapat meronim. Temuan data tersebut ditemukan secara menyeluruh dalam delapan belas cerpen dari kumpulan cerpen *Surat Kecil untuk Ayah* karya Boy Candra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. W. (2010). *Penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerpen "The Killers" Karya Ernest Hemingway*. Tesis Program Studi Linguistik, Universitas Sebelas Maret.
- Arifin, E. Z., Junaiyah H. M., Yulianto, E., Nurtriputra, I., Hilaliyah, H., & Wiyanti, E. (2015). *Wacana transaksional dan interaksional dalam bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Candra, B. (2015). *Surat Kecil untuk Ayah*. Jakarta: Bukune.
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana: Teori, metode, dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 261-267.
- Sandra, M. S. (2019). *Mengembangkan wacana*. Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.

Zaimar, O. K. S., & Ayu, B. H. (2015). *Teori wacana*. Jakarta: Penaku.